

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan industri pariwisata di Toraja telah meningkat pesat. Hal ini membawa dampak signifikan terhadap infrastruktur, ekonomi lokal, dan gaya hidup masyarakat Toraja.¹ Tana Toraja merupakan daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan untuk di kunjungi, Toraja yang memiliki kekayaan alam, budaya serta adat istiadat yang menjadi bagian penting bagi Masyarakat Toraja. Kekayaan yang telah di wariskan secara turun-temurun yang di perlihatkan dalam aktifitas adat istiadat Masyarakat Toraja.

Masyarakat Toraja masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka, Sebagian masyarakat Toraja masih mempraktikkan kepercayaan tradisional atau Aluk To Dolo.² kepercayaan tradisional Toraja banyak mempengaruhi masyarakat Toraja masa kini, sekalipun ia tidak lagi memeluk Aluk Todolo.³ Aluk Todolo dikelompokkan sebagai kepercayaan dan merupakan bagian dari budaya Tana Toraja maka secara tradisi dan adat istiadat kebudayaan Aluk Todolo menjadi salah satu tradisi yang tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi identitas masyarakat Tana Toraja. untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tana Toraja yang dicerminkan dengan peninggalan bersejarah, seni ukir, seni tari, seni suara dan perayaan upacara

¹ Siti Hamdiah Rojabi, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata Bali*: CV. Intelektual Manifes Media, 2023.

Fajar Nugroho. "Kebudayaan Masyarakat Toraja". PT. JePe Press Media 015.hlm.2.

Endi,dkk. "Analisis Pertumbuhan Gereja Toraja karena Pemberitaan Injil aya di Toraja" *In Theos:Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2025. hlm. 36



keagamaan masyarakat Tana Toraja yang diangkat dari kepercayaan agama Aluk Todolo berupa upacara rambu solo' dan rambu tuka'.⁴

Sistem kepercayaan asli orang Toraja tersebut mengakar kuat dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Toraja, menentukan pandangan hidup, tingkah laku serta cara berelasi dengan Ilahi, dengan sesama, dan dengan alam. Momentum yang mengubah religiositas asli orang Toraja adalah saat kekristenan diperkenalkan kepada orang Toraja melalui penginjilan. Setelah sejumlah orang Toraja menerima agama Kristen, para pemberita Injil merasakan tantangan iman warga jemaat, yaitu bayang-bayang sistem kepercayaan lamanya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mayoritas orang Toraja akhirnya memeluk agama Kristen. Proses itu berbarengan dengan perubahan dalam berbagai sendi kehidupan orang Toraja, dan menjadikan kehidupannya lebih dinamis.⁵

Toraja the Highland Paradise (Toraja adalah surga pegunungan), demikian julukan yang diberikan oleh wisatawan yang mengagumi Toraja sebagai daerah Tujuan Wisata. Pesona budaya, panorama alam yang indah, iklim yang sejuk membuktikan bahwa Toraja patut menjadi idaman bagi siapa pun yang ingin menikmati kekayaan alam Toraja.⁶ Wisata alam seperti Batu Tumonga, Kolam alam Tilangga', Negeri di atas awan (Lolai), Kolam Alam Limbong.

⁴ Hj. Nuryani. *Pola Hubungan Lintas Agama Di Tana Toraja*. Alauddin Univesity. 2015. hlm.201.

⁵ Rendi,dkk. "Analisis Pertumbuhan Gereja Toraja karena Pemberitaan Injil atau Budaya di Toraja" In *Theos:Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2025. hlm.36

Hugo Itamar. Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupopaten Tana kripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasannudin.



Pariwisata yang di tawarkan oleh Toraja adalah wisata budaya, wisata alam, serta wisata Buatan. Kebudayaan sebagai modal dasar pengembangan pariwisata. Pariwisata budaya di artikan bahwa pariwisata harus mendukung pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Wisata budaya yang menjadi daya tarik wisatawan adalah upacara adat Rambu Solo', Suaya, Kete'Kesu, Kuburan Batu Lemo, Kambira. Pariwisata Budaya salah satu jenis pariwisata yang perkembangannya ditunjang oleh faktor-faktor kebudayaan Tana Toraja yang di harapkan mampu menjadi wadah dalam pelestarian budaya yang mampu di kembangkan serta tetap lestari dan mampu membentengi nilai dan norma budaya dari pengaruh negatif bagi aspek pariwisata dan menjaga keseimbangan antara budaya dan sumber daya alam serta antara, kepuasan wisatawan dan kebahagiaan masyarakat lokal.⁷

Koenjtaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan merupakan sistem kekerabatan dan organisasi sosial untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.⁸ unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gaagsan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari



Ruth Rinda, dkk. "Pembangunan Pariwisata Budaya (Studi Kasus Tana Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa. 2018. 3(2). Hlm.121.
Syakhrani, Wahab Abdul. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat l". Vol. 5(1). 2022, Hlm.782-791

manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.⁹

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: Sistem Religi (*Religious System*), Sistem Organisasi Kemasyarakatan (*Social Organization System*), Sistem Pengetahuan (*Knowledge System*), Bahasa (*Language*), Sistem Mata Pencarian Hidup (*Economic System / Subsistence Patterns*), Sistem Teknologi dan Peralatan (*Technology and Material Culture*), dan Kesenian (*Art*).

Dari ketujuh unsur kebudayaan sebagaimana dirumuskan oleh Koentjaraningrat, perkembangan pariwisata di Tana Toraja secara dominan bertumpu pada aspek sistem religi.

Sistem religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan¹⁰



Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1993), hal 5.

Moch Chotib, Wisata Religi di Kabupaten Jember, *Jurnal Fenomena* Vol 15, Hlm 412-413

Sistem religi di wilayah Toraja ini memperlihatkan dualitas orientasi, yaitu sistem religi tradisional yang berakar pada kepercayaan Aluk To'Dolo, serta sistem religi yang berorientasi pada ajaran Kekristenan. Kedua sistem ini tidak hanya mencerminkan kompleksitas keyakinan masyarakat Toraja, tetapi juga menjadi landasan utama dalam pembentukan karakteristik wisata budaya dan religi Kristen yang berkembang di daerah tersebut.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata berbasis budaya dan religi kristen. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, tercatat bahwa terdapat 22 objek wisata yang secara administratif dikelola oleh dinas terkait. Objek-objek wisata ini tersebar di berbagai wilayah strategis yang menyimpan nilai sejarah, budaya, maupun spiritualitas yang tinggi. Di luar jumlah tersebut, masih terdapat banyak objek wisata lainnya yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal atau keluarga adat, sesuai dengan tradisi pengelolaan warisan leluhur yang kuat di Tana Toraja.¹¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, peneliti melakukan proses identifikasi terhadap objek-objek wisata yang berpotensi dikategorikan sebagai objek wisata religi, baik yang berakar pada sistem kepercayaan tradisional Aluk To' Dolo maupun yang berlandaskan pada ajaran agama Kristen.

Pariwisata di Tana Toraja yang dibarengi dengan transformasi sosial dalam atnya dengan perpindahan agama dari agama lokal ke agama Kristen.

Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja.



Transformasi ini sendiri memberikan pengaruh pada fokus pariwisata di Tana Toraja, transformasi wisata budaya Toraja menjadi wisata religi Kristen. Wisata religi dipahami sebagai wisata keagamaan atau wisata yang berkaitan dengan spiritual yang dilakukan individu atau sekelompok orang. Hal yang perlu diperhatikan bahwa wisata religi yang ada di Tana Toraja terbagi atas dua yaitu agama lokal dan Kristen. Sedangkan wisata religi berkembang sebagai transformasi yang terjadi karena adanya perkembangan agama di Tana Toraja. Perkembangan wisata religi kristen ditunjukkan dengan pendirian patung raksasa yesus kristus, pendirian gereja-gereja yang mengandung unsur tradisional, gereja dengan patung salib besar.¹²



Salib Raksasa di Bukit Singki, Toraja Utara, yang berada di puncak Bukit Singki, Rantepao, memungkinkan monumen ini terlihat dari berbagai penjuru kota, memberikan kesan simbolik yang kuat terhadap dominasi visual dan spiritual kekristenan di Toraja Utara.



R Ilmi, Utami Fdilah. A. "Transformasi Tana Toraja: Dari Destinasi udaya Menjadi Wisata Religi (1970-an-2013)". *Handep Jurnal Sejarah ya*. 2024. Vol.7(2) hlm.185-186.



Objek Wisata Patung Yesus, Objek wisata religi ini berada di Buntuk Burake, Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Bukit Buntu Burake bisa dicapai melalui Toraja, dengan jarak sekitar 305 Km dari Makassar. Perjalanan dari pusat kota Makale, lokasi destinasi wisata ini hanya berjarak 4 Km.

Proses ini yang teridentifikasi oleh para pendatang yang menilai Toraja sebagai satu landscape kebudayaan, satu landscape wisata yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas kebudayaan atau sistem religi yang utamanya adalah terdesain dari kebudayaan aluk to dolo, yang menjadi menarik berikutnya adalah di Toraja pada tahun 2015 muncul destinasi wisata lain yang tidak berorientasi pada Aluk To Dolo.

Dari wisata kebudayaan bergerak menuju wisata alam dan kemudian bergerak menjadi wisata religi (Kristen). Konteks perkembangan pariwisata itu yang memperlihatkan perubahan oleh karena itu penulis mencoba untuk mengidentifikasi perubahan atau adanya perkembangan aspek wisata religi (Kristen) di Toraja.



Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil fokus penelitian mengenai **PERKEMBANGAN WISATA RELIGI (KRISTEN) DI TANA TORAJA TAHUN 1988-2015**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penggambaran yang telah di lampirkan pada bagian latar belakang kemudian memunculkan permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kemunculan orientasi wisata religi Kristen di Toraja?
2. Mengapa Trend wisata religi Kristen meningkat di Toraja?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini di perlukan batasan agar dalam penelitiannya lebih spesifik dan tidak melenceng. Oleh karenanya batasan wilayah yang menjadi objek penelitian dari penelitian. Dengan adanya pembatasan ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian dapat terfokus, dan pembahasan mengenai judul dari peneliti dapat terjawab. batasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Dalam tulisan ini penulis mengambil Batasan Temporal pada tahun 1988 yang merupakan Tahun Gereja Toraja berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Tana Toraja, dan mendukung dalam pembangunan di Toraja sedangkan di tahun 2015 penulis mengambil Batasan tersebut karena pada tahun tersebut di resmikannya wisata religi (Kristen) Patung Tuhan Yesus di Tana



2. Batasan Spasial

Penulis mengambil Batasan wilayah atau Lokasi yang merupakan tempat penelitian yaitu Toraja yang merupakan wilayah yang mengalami perkembangan dengan kemunculan wisata Religi di Tana Toraja.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang hendak di capai, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui penyebab terjadinya perkembangan wisata religi (Kristen) di Toraja
2. Mengetahui bagaimana proses kemunculan orientasi wisata religi di Toraja.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, penelitian ini dapat menjadi sumber literatur guna menambah wawasan kesejarahan mengenai sejarah perkembangan wisata religi (Kristen) di Toraja.
2. Bagi Universitas, penelitian ini bermanfaat untuk menambah koleksi penelitian mahasiswa di Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
3. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S1 pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



4. Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini merupakan salah satu kajian sejarah pendidikan yang membahas mengenai Perkembangan yang terjadi pada wisata religi (Kristen) yang terjadi di Toraja.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

J. M. Van Lijf, *Memorie van Overgave der Onderafdeling Toraja*, atau Laporan Serah-Terima mengenai Onderafdeling Tana Toraja dari Kontrolir Pemerintah Dalam Negara yang Lepas Jabatan pada Periode Pemerintahan 1946-1947. Banyak dijelaskan mengenai kondisi Tana Toraja dalam berbagai cakupan bidang, seperti kondisi geografis dan demografi, kondisi agama, kehidupan masyarakat, dan juga pendidikan di Tana Toraja pada tahun-tahun tersebut.¹³

Sejarah Sosial Tana Toraja oleh Terance W. Bigalke,¹⁴ yang menjelaskan tentang kehidupan Tana Toraja yang dilihat dari berbagai sudut pandang seperti kesadaran etnik yang unik, perubahan agama di Toraja, kehidupan politik, dan periode-periode yang dilewati Tana Toraja menuju modernisasi.

Tulisan Maria Yosmianti, Dalam Jurnal Kajian Sosial dan Budaya¹⁵ Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Objek Wisata Religi Patung Yesus Di Tana Toraja membahas mengenai pembangunan pariwisata yang dianggap dapat memenuhi kepuasan batiniah dan lahiriah, Pembangunan objek wisata religi patung

¹³J. M. Van Lijf, *Memory van Overgave Controlier Tanah Toraja 1946-1947*. Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, 2015.

Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Ombak,

Maria Yosmianti Paba Abdul Rahman. "Dampak Sosial Ekonomi unan Objek Wisata Religi Patung Yesus Di Tana Toraja". *Jurnal Kajian n Budaya*. Makassar:2019. 3(2).



Tuhan Yesus di Tana Toraja terinspirasi dari adanya upacara keagamaan dan simbol-simbol keagamaan dalam umat Nasrani, yang dalam prosesnya juga mengikuti aturan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat, yang memberikan perubahan yang besar bagi masyarakat setempat.

Tulisan Amal Hidayat Ahmad,¹⁶ *Pandangan Suku Toraja Terhadap Perubahan Sosial membahas mengenai perubahan yang terjadi pada budaya Toraja dari segi alat maupun ritualnya maka kelompok organisasi yang lain akan meniru hal tersebut, Adanya pergeseran tersebut membuat tau-tau tdk bernilai tinggi dalam rambu solo*'.

Tulisan Wim J Winowatan, dkk.¹⁷ *Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara membahas mengenai tujuan utama para wisatawan yang berkunjung ke Toraja adalah wisata Budaya yang di miliki dan terus di lestarikan masyarakat Tana Toraja. budaya Suku Toraja yang sangat unik dan masih tradisional jadikan daya tarik wisata dan menjadi sebuah potensi event besar sehingga memajukan masyarakat toraja dan sekaligus memperkenalkan salah satu budaya kental yang masih sangat asli dan unik didunia pariwisata.*



¹⁶ Amal Hidayat Ahmad. "Pandangan Suku Toraja Terhadap Perubahan Sosial". *Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Negeri Makassar*. Makassar.

Wim J Winowatan, dkk. "Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara". *TULIP: Jurnal Ilmiah*. Makassar. 2023.

Tulisan Ruth Rinda, dkk.¹⁸ Pembangunan Pariwisata Budaya Membahas mengenai pengembangan terhadap pariwisata budaya yang merupakan komoditas yang menjadi penghasilan utama yang di dapatkan daerah dari wisata budaya, kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dan partisipasi Masyarakat.

Tulisan Hamsinah Baharuddin,¹⁹ Dampak Pengembangan Pariwisata Melalui Tradisi Spiritual Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Tana Toraja membahas mengenai dampak dari pengembangan pariwisata melalui tradisi spiritual terhadap kondisi ekonomi Masyarakat Tana Toraja, perkembangan pariwisata ini sendiri memberikan peningkatan bagi perekonomian masyarakat dan pemasukan bagi daerah.

Tulisan Oda I.B Hariyanto,²⁰ Destinasi Budaya Dan Religi Di Cirebon yang Membahas mengenai akulturasi itu bercampur dengan budaya local yang cenderung di terima oleh Masyarakat akibat dari penerimaan Masyarakat dengan agama Islam yang menjadikan peninggalan dari awal masuknya islam sebagai suatu wisata religi itu di daerah tersebut. Sedangkan yang menjadi persoalan dari penelitian penulis adalah wisata budaya yang kemudian mengalami pergeseran kepada wisata religi.

¹⁸ Ruth Rinda, dkk. "Pembangunan Pariwisata Budaya". *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatilistiwa*. Makassar: 2018. 3(2).

Hamsinah Baharuddin, "Dampak Pengembangan Pariwisata Melalui piritual Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Tana Toraja". *Prosiding Ilmiah Nasional*. Banten: 2016.

Oda I.B Hariyanto, Destinasi Budaya Dan Religi Di Cirebon. *Ecodemica*. 2016. 4(2).



Tulisan Yosep Rendi (2025),²¹ membahas Pertumbuhan gereja Toraja yang di mulai dengan kedatangan para Zending untuk mengabarkan injil di Toraja dengan cara mendirikan sebuah sekolah rakyat (sekolah Dasar) dengan ini maka dalam system pendidikannya menekankan kepada agama untuk memberikan ajaran kepada anak-anak agar dapat memberikan pemahaman kepada orang tua. awal pertumbuhan gereja mengingat tantangan besar yang di hadapi adalah kepercayaan Aluk To Dolo yang mengikat kehidupan Masyarakat Toraja. Perkembangan gereja Toraja dalam kontek kebudayaan Toraja yang di bnampakkan dalam identitas Gereja Toraja , baik dari segi nama, konstruk bangunan yang menjadikannya sebagai identitas dari gereja Toraja. Akan tetapi melihat perkembangan gereja yang sudah pasif hanya pada pelayanannya saja sedangkan budaya lebih mendominasi selain dalam memahami Masyarakat dan mengembalikan mereka pada pemikiran mengenai pentingnya budaya itu.

Tulisan Fadhilah Utami Ilmi R (2024), Dalam Jurnal Sejarah dan Budaya²² mengenai mengenai transformasi atau proses perubahan paham di Tanah Toraja. Menjelaskan mengenai transformasi Tana Toraja yang berkembang dari wisata etnik yang menjadi wisata religi.wisata Toraja adalah wisata adat yang mengalami perkembangan yang di kenal sebagai pariwisata budaya. Transformasi wisata Tana Toraja dimulai sejak dibukanya wisata budaya seperti makam, ritual masyarakat,



²¹Rendi, dkk. “Analisis Pertumbuhan Gereja Toraja karena Pemberitaan Budaya di Toraja”. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2025 hlm.35-47.

R Ilmi, Utami Fdilah. A Juni,2024. “Transformasi Tana Toraja: Dari Wisata Budaya Menjadi Wisata Religi (1970-an-2013)”. *Handep Jurnal lan Budaya*, Vol.7(2). hlm.171-190.

rumah-rumah dan hal-hal yang masih dianggap sebagai budaya asli Toraja. Ini yang menjadikan fokus penulis untuk dibahasnya berkaitan dengan Transformasi pariwisata budaya ke wisata religi.

Tulisan Stanislaus Sandarupa(2015), Dalam Jurnal Sosiohumaniora²³ Glokalisasi yang di lakukan dalam agama Aluk To Dolo oleh Agama Kristen Di Toraja, yang di lakukan dengan cara melakukan dialog antara kedua kepercayaan tersebut hal ini dilakukan untuk membangun keharmonisan antara yang global dan local untuk menciptakankeseimbangan dan yang mencirikan budaya toraja dengan budaya local, Proses Glokalisasi ini dari Agama Aluk To Dolo dalam kasus pembuatan patung, praktik ini tidak dihilangkan tetapi boleh mengganti gaya pemahat dari patung idealistik ke patung realistik, dari simbolik ke ikonik.

1.6.2 Landasan Konseptual

Menurut Koentjaraningrat “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budidaya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.²⁴

Sistem religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau



Sandarupa,Stanislaus. 2015. “Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Aluk To Dolo Oleh Agama Kristen Di Toraja”. *Sosiohumaniora*, Vol.17(1). 3.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1993), hal 9.

oleh akal. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan²⁵

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam suatu destinasi wisata. Kualitas destinasi atas potensi daya tariknya ditentukan oleh empat hal yaitu : atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan lembaga pengelolaannya.²⁶

Perkembangan wisata terjadi sebagai dampak dari pariwisata yang banyak manifestasi kebudayaan tradisional yang mengandung nilai upacara, nilai kepercayaan, nilai sakral. Kalau manifestasi kebudayaan yang bernilai demikian itu di suguhkan kepada wisatawan akan terjadi pergeseran nilai, dari nilai sakral menjadi nilai tontonan.²⁷

Sejalan dengan Perkembangan Pariwisata di Tana Toraja dibarengi dengan transformasi sosial dalam masyarakatnya dengan perpindahan agama dari agama lokal ke agama Kristen Transformasi ini sendiri memberikan pengaruh pada fokus

²⁵ Moch Chotib, "Wisata Religi di Kabupaten Jember", *Jurnal Fenomena* Vol 14(2), 2015, Hlm 412-413



Marsono Fahmi Prihantoro, dkk, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Sunan Kudus, Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan sosial* Yogyakarta, UGM Gadjah Mada University Press, 2016. Hlm 7

Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000. hlm. 289.

pariwisata di Tana Toraja. Perkembangan Toraja sebagai daerah wisata memberikan perubahan yang seiring dengan perkembangan, manusia menyebabkan transformasi wisata Religi Aluk menjadi wisata religi Kristen ditunjukkan dengan pendirian patung Yesus Memberkati. Patung Yesus ini berada di Buntu Burake.²⁸

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan peneliti menggunakan metode sejarah yang mencakup 5 tahap yaitu:

1. Merumuskan Permasalahan Sejarah

Dalam hal ini yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan perbandingan atas permasalahan sejarah, tempat, waktu, dan melakukan penajaman terhadap konseptual, dan meletakannya dalam konteks sejarah.

2. Pengumpulan Sumber Sejarah

Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari sebuah sumber baik dengan cara mencari kata kunci dan menelusuri sumber melalui media digital atau pun internet, selain itu juga penulis mencari sumber dengan cara melakukan wawancara yang diperoleh langsung dengan Narasumber. Dalam pengumpulan sumber penulis juga mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang terdiri dari sumber yang tertulis dan sumber lisan. Dalam hal ini sumber tulisan yang berupa arsip, literatur yang didapatkan dari hasil



R Ilmi, Utami Fdilah. A. 2024. "Transformasi Tana Toraja: Dari Destinasi udaya Menjadi Wisata Religi (1970-an-2013)". *Handep Jurnal Sejarah* ya. Vol.7(2). hlm. 187

penelusuran arsip, tinjauan pustaka, maupun yang di lakukan dengan wawancara.

3. Kritik Sumber

Setelah membaca dan menemukan sumber maka pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber tersebut dengan membandingkannya dengan sumber lain dengan mempertimbangkan konteks yang ingin di bahas yang di teliti oleh penulis.

4. Melakukan Intrepretasi

Dalam tahap ini penulis melakukan penafsiran atas realitas yang terjadi dengan melihat sebab akibat dan keterhubungan dengan sumber yang di temukan. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui fakta, fakta dalam hal ini adalah pernyataan yang dapat di uji kebenarannya.

5. Penulisan Sejarah/Historiografi

Pada tahap ini merupakan tahapan terakhir yaitu penulisan sejarah, yakni pada tahap penulisan ini penulis menuangkan fakta yang telah di dapatkan dari beberapa tahap dan sumber/bukti yang telah di lakukan dan menuliskannya dalam narasi sejarah dan deskriptif. Dari beberapa tahap dan sumber/bukti yang telah di lakukan penulis maka pada tahap ini penulis di harapkan dapat menyajikan suatu tulisan yang objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, sebagai bab pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini akan membahas mengenai Dukungan Gereja Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi (Kristen) Di Tana Toraja

Bab III, pada bab ini penulis membahas mengenai Perkembangan Orientasi Wisata Religi (Kristen) Di Tana Toraja

Bab IV, pada bab ini penulis membahas mengenai Dampak Kemunculan wisata Religi (Kristen) Di Tana Toraja

Bab V, pada bab ini merupakan bab terakhir berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang ada pada pendahuluan.



BAB II

DUKUNGAN GEREJA TORAJA TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA RELIGI (KRISTEN) DI TANA TORAJA

Kepercayaan asli masyarakat Tana Toraja sebelum masuknya agama-agama kitabiah (terutama Kristen) di wilayah ini ialah Aluk To'Dolo/Aluk Todolo, dimasukkan ke dalam kelompok aliran pankosmos, karena corak pan-kosmos dilihat lebih dominan, meskipun tidak seluruhnya betul menurut sistematik murni, karena tentu masih ada penjelmaan dari satu Tuhan dan dewa-dewa.¹

Sistem kepercayaan asli orang Toraja tersebut mengakar kuat dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Toraja, menentukan pandangan hidup, tingkah laku serta cara berelasi dengan Ilahi, dengan sesama, dan dengan alam. Momentum yang mengubah religiositas asli orang Toraja adalah saat kekristenan diperkenalkan kepada orang Toraja melalui penginjilan. Setelah sejumlah orang Toraja menerima agama Kristen, para pemberita Injil merasakan tantangan iman warga jemaat, yaitu bayang-bayang sistem kepercayaan lamanya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mayoritas orang Toraja akhirnya memeluk agama Kristen. Proses itu berbarengan dengan perubahan dalam berbagai sendi kehidupan orang Toraja, dan menjadikan kehidupannya lebih dinamis.²

¹ J. M. van Lijf, Terjemahan Memorie van Overgave der Onderafdeling Toraja/Iaporan Serah Terima mengenai Onderafdeling Tana Toraja dari Kontrolir ah Dalam yang Lepas Jabatan, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan. hlm.11. 2004.

² “Analisis Pertumbuhan Gereja Toraja karena Pemberitaan Injil atau li Toraja In Theos”: *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol.5(2).hlm.



2.1 Sejarah Singkat Perkembangan Gereja Toraja

Pada Abad ke-20 menjadi awal di mulainya periode Zending, Kristenisasi kemudian diperkenalkan di Tana Toraja oleh para zendeling Belanda.³ Van De Lostrect yang berstatus sebagai misionaris Belanda, memulai aktivitasnya penyebaran agama Kristen di daerah Suku Toraja. Seperti tarik-ulur masuknya Belanda dalam misi Kristenisasi awalnya kurang mendapat respon dari masyarakat sekitar. Namun, semuanya berubah ketika masuk tahun 1930. Pada saat itu, Masyarakat bendera Islam yang berada di dataran rendah menyerang Toraja. Melihat kondisi tersebut, suku Toraja merespon dengan meminta bantuan pada Belanda. Sebagai balasan atas perlindungan politik, suku Toraja perlahan-lahan menerima Kristen sebagai ajaran mereka.⁴

Cikal bakal Gereja Toraja berawal dari benih injil yang ditaburkan oleh guru-guru sekolah Landschap (anggota *Indische Kerk-Gereja Protestan Indonesia*), yang dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908. Para guru ini berasal dari Ambon, Minahasa, Sangir, Kupang, dan Jawa. Atas pimpinan dan kuasa Roh Kudus, pada 16 Maret 1913 dilakukan pembaptisan pertama kepada 20 orang murid sekolah Lanschap di Makale oleh Hulpprediker F. Kelleng dari Bontain. Pemberitaan Injil kemudian dilanjutkan secara intensif oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) yang datang ke Tana Toraja sejak 10 Nopember 1913. Injil



³ Th. van den End, hlm. 19., dan J.A. Sarira, Sketsa Pendidikan Kristen Toradja 1913-1967, (Toraja: Panitia Pasca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Toraja, 1967), hlm. 7-11.

Amal, H.Ahmad. "Pandangan Suku Toraja Terhadap Perubahan Sosial". : Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Makassar.

yang ditaburkan oleh GZB di Tana Toraja tumbuh dan dibina oleh GZB selama kurang lebih 34 tahun lamanya.⁵

Babak baru sejarah penginjilan di kalangan masyarakat Toraja terjadi pada persidangan Sinode I yang berlangsung 25 – 28 Maret 1947 di Rantepao. Hasil Sinode I yang dihadiri 35 utusan dari 18 Klasis tersebut, memutuskan bahwa orang-orang Toraja yang menganut agama Kristen bersekutu dan berdiri sendiri dalam satu institusi gereja yang diberi nama “Gereja Toraja.”⁶

Kemudian dibentuklah suatu perkumpulan bagi orang-orang Kristen oleh para zendeling, yang menjadi cikal bakal dari berdirinya “Gereja Toraja.” Perkumpulan ini dibuat dengan tujuan agar orang-orang Kristen pertama dapat mengelola hal-hal yang menyangkut dengan bidang kerohanian, organisasi, kemandirian, keuangan, kesaksian, dan lain sebagainya.⁷

Pada tahun 1950, wilayah Toraja mengalami kekacauan politik sebagai dampak dari situasi pasca-kemerdekaan Indonesia. Meskipun Indonesia telah merdeka pada tahun 1945, Belanda masih berupaya menguasai kembali wilayah ini. Baru pada tahun 1949 Belanda secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu pula, para misionaris Zending terpaksa meninggalkan Toraja.

Tidak lama kemudian, di Sulawesi Selatan muncul kelompok-kelompok yang menentang dominasi pemerintah pusat yang didominasi oleh orang Jawa. Situasi ini membuat umat Kristen dan Islam sempat bersatu dalam perjuangan bersama.



Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja* I, Jakarta, BPK Gunung Mulia, (1994), hlm.19

Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja* I, hlm.23.

Ibid, hlm. 23.

Namun pada tahun 1951, dalam sebuah pertemuan di Malua, Kahar Muzakkar mengubah arah perjuangannya menjadi gerakan ideologis yang bertujuan mendirikan negara Islam. Perubahan ini menyebabkan umat Kristen menarik diri dari perjuangan tersebut. Sementara itu, mereka yang tetap mendukung Kahar Muzakkar dipaksa untuk memeluk agama Islam. Pada saat itu, masyarakat Toraja yang masih menganut kepercayaan Aluk Todolo dihadapkan pada pilihan untuk memeluk Islam atau Kristen.

Melalui pertimbangan sejarah dan budaya, sebagian besar masyarakat Toraja akhirnya memilih Kristen. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pahit ketika Islam masuk ke Toraja di mana penyebarannya disertai pemaksaan, bahkan pembakaran kuburan adat. Masyarakat Toraja merasa bahwa kebudayaan warisan leluhur mereka akan hilang jika mengikuti arah tersebut.

Keadaan ini mendorong umat Kristen di Toraja untuk memperkuat persatuan dan identitas mereka. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah dengan menamai gereja mereka sebagai *Gereja Toraja*, yang mencerminkan keterikatan kuat antara iman Kristen dan identitas budaya Toraja.

Selama masa kekacauan antara tahun 1951 hingga 1962, Gereja Toraja memainkan peran penting dalam mempersatukan masyarakat. Gereja ini menjadi tempat perlindungan dan simbol harapan bagi orang Toraja. Oleh karena itu, ketika mereka dihadapkan pada pilihan untuk memeluk Islam, banyak yang tetap setia



pada Gereja Toraja sebagai bentuk keteguhan dalam menjaga identitas dan warisan budaya mereka.⁸

Pertumbuhan injil di Tana Toraja yang begitu subur ini disebabkan dalam penyebaran agama yang dilakukan Zending dengan cara pembukaan sekolah-sekolah selain itu pekabaran injil melalui pelayanan rumah sakit dan poliklinik-poliklinik di desa-desa.⁹

GZB (Gereformeerde Zendingsbond) kemudian mendirikan Sekolah dan menyediakan tenaga bagi sekolah-sekolah lanjutan yang telah dibuka oleh Pemerintah dan oleh Gereja Toraja, Selain pada bidang Pendidikan Zending juga berperan dalam bidang kesehatan, para Zending yang datang selain melakukan pekabaran injil mereka juga di bekali pengetahuan dasar di bidang medis yang sebagian kegiatan mereka di arahkan ke pelayanan kesehatan. Pada bidang kemasyarakatan, Zending sangat mempengaruhi kehidupan sosial orang-orang Toraja. Mereka berusaha untuk bekerjasama dengan pemerintah, memperkokoh perkawinan dan menciptakan aturan perkawinan yang lebih baik, khusus bagi orang-orang Toraja Kristen. Mereka berupaya untuk meningkatkan cara hidup dalam lingkungan keluarga dengan jalan menampung anak-anak Toraja sebagai anak piara ("murid"). Mereka berikhtiar untuk memberantas kebiasaan menyabung-ayam dan main judi.¹⁰

⁸ Lembang, Risaldi. Perkeembangan Pandangan Gereja Toraja Terhadap Adat Istiadat Rambu Solo'Di Tana Toraja Tahun 1947-1992. *Skripsi*: 2024. Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin.
⁹ J.A. Sarira. Benih Yang Tumbuh VI. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Jakarta. Hlm. 51. 1975.
¹⁰ Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja* I, Jakarta, BPK Gunung Mulia, (1994), Hlm.16-17.



Peran Gereja Toraja melaksanakan pendidikan Sekolah Kristen sebagaimana telah digambarkan mulai dari zaman zending sampai sekarang, nampak jelas bahwa sekolah-sekolah Kristen milik Gereja Toraja yang bermula dari sekolah zending telah memainkan peran yang cukup signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dan gereja. Sekolah telah menjadi salah satu alat pelayanan Gereja Toraja yang sangat efektif untuk mewujudkan panggilannya bagi masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah milik gereja Toraja yang diasuh YPKT-GT telah menjadi berkat bagi banyak orang.¹¹

Meskipun Gereja Toraja telah mengalami pemandirian yang dilakukan Sinode dan diresmikanlah Gereja Toraja yang mandiri pada Maret 1947. Akan Tetapi peraturan Gereja yang masih disesuaikan dengan Zending, Ketergantungan Gereja Toraja pada Zending yang semakin menonjol ketika gereja mengalami kesulitan di bidang keuangan, dan karena perbedaan antara Gereja dan Zending dalam hal organisasi. Lembaga pusat Gereja ialah Sinode, tetapi Sinode berkumpul hanya sekali setiap dua tahun. Meskipun pada akhirnya GZB kemudian mengakui kemandirian Gereja Toraja secara nyata dan Gereja Toraja mulai menyelenggarakan sendiri seluruh karya pekabaran Injil.¹²

Pembahasan nama Gereja yang akan dipakai oleh Gereja Toraja. Yang dianggap paling penting ialah keteguhan Pengakuan Iman, nama adalah kurang penting. Van



¹¹ Malino Yan, Ronda Daniel. "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja: Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi". *Jurnal Teologi* 12(1), Makassar: STT Jaffray, 2014.

Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja* 1, hlm.27-28.

Dijk mengatakan bahwa nama "Gereja Toraja" sudah cukup, karena istilah "gereja" sudah mencakup segala apa yang perlu dikatakan. Ds. Bikker berpendapat bahwa perkataan "Kristen" tidak boleh ketinggalan, dan kebanyakan setuju dengan dia. Ds. Van Dorp menyetujui juga nama "Gereja Kristen Toraja", dengan mengutip ke-12 Pasal Iman Rasuli di mana Gereja disebut "Gereja Kristen yang am". Dengan demikian diputuskanlah untuk menerima nama "Gereja Kristen Toraja", yaitu nama yang telah terkenal dan umum dipakai dikedua medan pekabaran Injil dan disetujui oleh orang-orang Kristen Toraja.¹³

Gereja Toraja merupakan golongan gereja suku hal ini karena, Gereja Toraja berdiri atas persekutuan kesukuan yaitu suku Toraja dan berpusat di Toraja. Pengakuan Gereja Toraja hampir sama dengan Pengakuan Gereja-gereja yang lain tetapi ada kekhususan yang ingin ditonjolkan, Gereja Toraja tumbuh dan berkembang dalam interaksi dengan budaya dan peradaban masyarakat Toraja. Tidak bisa dipungkiri bahwa Gereja Toraja tak dapat dipisahkan dengan masyarakat Toraja, hal ini merupakan peluang bagi gereja untuk mengemban misi, berteologi dalam konteks agar masyarakat Toraja dapat menikmati Injil dalam budaya mereka sendiri dalam arti bahwa melalui pengakuannya Gereja Toraja ingin mencerminkan akan jati dirinya sebagai Gereja dan sebagai masyarakat Toraja yang tidak terlepas dari adat dan budayanya.

Dalam segala hal orang Toraja merasa terikat kepada kehendak para leluhur dan kehidupan dikuasai oleh ketakutan pada dewata, yaitu roh-roh. Upacara



Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja*, hlm.606.

kematian, yang diadakan untuk menghormati arwah orang-orang yang meninggal dunia. Upacara-upacara itu harus diselenggarakan sesemarak-semaraknya dan kerbau dan babi haruslah dipotong sebanyak-banyaknya. Dengan demikian sebagian ternak dimusnahkan, dan apabila orang tidak mempunyai ternak maka sawah-sawahnya digadaikan. Maka dengan demikian sejumlah besar pemilik tanah yang kecil menjadi orang-orang yang tak bertanah, dan dengan jalan ini pemilikan tanah luas oleh beberapa orang berkembang dan memuncak secara mengkhawatirkan. Orang-orang Toraja adalah penggemar main judi, dan sabung ayam pula, yang disertai dengan taruhan. Permainan judi dan sabung ayam diselenggarakan dalam rangka upacara kematian. Kini hal-hal tersebut dibatasi oleh pemerintah.¹⁴

Masalah lain yang di hadapi Gereja Toraja ialah bagaimana sikap Gereja Toraja yang benar, baik dan tepat terhadap adat-istiadat dan kebudayaan Toraja. Tantangan eksternal yang segera dihadapi Gereja Toraja yang relatif masih muda dan serba terbatas itu antara lain adanya pergolakan DI/TII pada tahun 50-an.¹⁵ Pada saat itu warga Gereja Toraja cukup menghadapi tantangan disatu pihak, dipihak lain pertumbuhan jumlah anggota Gereja Toraja cukup drastis. Kurangnya tenaga pelayan, maka banyak orang Toraja yang menjadi Kristen tidak terbina sebelumnya dan kurang terlayani secara baik sesudah menjadi anggota Gereja Toraja. Akibatnya kualitas iman Kristiani menjadi memprihatinkan. Sementara di zaman Orde Baru,



Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja*, hlm.31.

Bert Tallulembang, Sulaiman Manguling. *Reinterpretasi dan Isasi Budaya Toraja; Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, Penerbit Sopoai; Yogyakarta. Hal. 21.2012.

di satu pihak perkembangan Gereja Toraja secara kuantitatif dan penyebaran wilayah pelayanan cukup besar. Tetapi dilain pihak, warga Gereja Toraja sebagai bagian integral dari masyarakat dan bangsa Indonesia ikut tertulari oleh berbagai penyakit sosial saat itu. Salah satu masalah besar yang dialami masyarakat Indonesia di era Orde Baru adalah terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antar masyarakat Indonesia. Keadaan ini berdampak pula bagi pertumbuhan Gereja Toraja yang tidak merata disegala bidang. Akibatnya warga gereja dan wilayah pelayanan Gereja Toraja sangat bervariasi.

Dalam perjalanannya Gereja Toraja tidak bisa menutup mata terhadap beberapa agama yang juga berkembang di Toraja dan di luar Toraja dimana Gereja Toraja berjemaat. Tidak sedikit pengalaman Gereja Toraja berjumpa dengan beberapa agama lain. Realitas ini merupakan tantangan tersendiri bagi Gereja Toraja sebagai lembaga Gereja yang merwatakan Kabar Baik dari Allah. Perkembangan agama lain di Toraja sendiri cukup menggelisahkan jemaat Gereja Toraja dalam berinteraksi dengan agama lain. Bukan hanya dalam berkehidupan bermasyarakat juga dalam berinteraksi dalam ranah teologi. Oleh karena itu Gereja Toraja sebagai lembaga gereja harus mengikuti arus perkembangan agama lain dan bergandengan itu secara terus menerus merumuskan kembali teologinya tentang perjumpaan dengan agama-agama lain. Gereja Toraja yang adalah lembaga dan mempunyai aturan tersendiri dalam mengelolah jemaatnya dan juga mempunyai standar tersendiri untuk merumuskan teologi yang diajarkan.



2.2 Gereja Toraja sebagai Institusi Rohani dan Sosial

Gereja Toraja yang lahir dari pekabaran Injil kepada masyarakat suku Toraja, dalam pertumbuhannya tidak dapat dilepaskan dari akar-akar budaya masyarakat Toraja. Dalam kerangka demikian, Gereja Toraja di satu pihak bertanggungjawab memelihara, melestarikan, dan mengembangkan identitas masyarakat Toraja, yang memiliki karakteristik yang khusus baik dalam rangka mengisi kebhinekaan yang tunggal ika masyarakat bagi bangsa Indonesia maupun pada pihak lain terpanggil memberikan kontribusi bagi pengembangan kemanusiaan yang universal. Dengan penuh kesadaran bahwa Gereja Toraja yang merupakan institusi keagamaan, namun juga berwatak sosial kemasyarakatan yang tidak secara kebetulan menyandang pada dirinya sebutan Toraja. Dengan nama itu terpatri tanggungjawab misi pemeliharaan, pelestarian, pengembangan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja dan yang memiliki karakter tersendiri.

Gereja Toraja sebagian besar bertumbuh dalam kebudayaan Toraja, dan karena itu harus memberi perhatian yang serius bagi pengembangan kebudayaan sebagai sarana kesaksian, Itu berarti bahwa ada hal-hal yang perlu dikembangkan secara kreatif, namun ada hal-hal yang perlu dihindari atau ditolak. Dalam hal ini, Gereja Toraja secara terus menerus mengadakan penelitian dan menyampaikan suara kenabiannya bagi pelestarian budaya yang mendatangkan damai sejahtera dan memuliakan Allah.¹⁶



Arsip Notulen, *Himpunan Usul-Usul Dan Keputusan-Keputusan Sidang Gereja Toraja 2001-2006*. Jakarta.

Keunikan budaya dan masyarakat Toraja tidaklah memiliki tujuan pada dirinya sendiri sebagai simbol keistimewaan dan prestise yang harus dipertaruhkan oleh masyarakat Toraja, tetapi harus diterima sebagai instrument yang berfungsi menjadi sarana dan strategi bagi aktualisasi hidup orang Toraja yang lebih manusiawi.¹⁷ Hal lain yang membuat Gereja Toraja ikut tertantang adalah masih mengentalnya semangat primordialisme kesukuan Toraja yang kurang menguntungkan bagi pengembangan kehidupan bersama yang lebih luas, baik dalam lingkup kehidupan bergereja secara ekumenais, maupun dalam lingkup hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Kehadiran agama Kristen di Toraja telah memberikan dampak yang begitu besar terhadap kepercayaan leluhur masyarakat Toraja gereja mengambil peran dalam upacara Rambu Solo', yang pada waktu itu Gereja aktif terlibat dalam setiap dilaksanakannya upacara Rambu Solo' dan sering memberikan pendapat yang bertentangan dengan ajaran Aluk Todolo.¹⁹ Namun Menyadari keterkaitan erat antara tata ritual dan tata sosial-ekonomi, secara eksplisit menyerang hierarki sosial, ketidaksetaraan yang disebabkan oleh pengorbanan yang berlebihan pada ritual kematian. "Selama perayaan kematian tidak dibatasi, proses ini akan terus berlanjut dan jurang antara kemiskinan yang mendalam dan kekayaan yang melimpah akan semakin parah" Apapun kritik terhadap pengorbanan ritual pada ritual kematian, pengorbanan ini tidak pernah berkurang, karena lapisan bawah struktur sosial yang,



BPS Gereja Toraja, *Gereja dan Politik*, Hlm.7.1999.

BPS Gereja Toraja, *Ibid*, Hlm.8

Lembang, Risaldi. Perkembangan Pandangan Gereja Toraja Terhadap iadat Rambu Solo'Di Tana Toraja Tahun 1947-1992.*Skripsi*:2024. jen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin.

terus-menerus mengejar pendidikan selain pertobatan agama dan migrasi keluar, berusaha mengubah uang menjadi modal simbolis melalui perluasan pelaksanaan ritual kematian. Singkatnya, pengenalan dunia yang terbagi (sakral/pro-fan) melalui agama Kristen dan pendidikan oleh kolonialisme Belanda dan para misionaris semakin memperkuat pemisahan mitologis antara surga/bumi.²⁰

Krisis ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia menyebabkan banyak warga masyarakat terpuruk kehidupannya. Kondisi ini memang cukup memprihatinkan, namun di dalamnya Tuhan membuka kesempatan dan peluang bagi gereja-Nya untuk menyatakan pelayanan kasih terhadap sesama manusia yang terpuruk dalam kehidupan. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang bersifat pluralistik. Kondisi ini membuka kesempatan dan peluang bagi Gereja Toraja untuk mengembangkan sikap yang baik, benar dan tepat terhadap orang lain sehingga kehadiran Gereja Toraja dapat bermakna bagi kehidupan bersama. Rakyat dan pemerintah Indonesia mempunyai kehendak untuk mewujudkan masyarakat sipil. Kehendak pemerintah nampak dan kebijakan pemerintah yang membuka kesempatan kepada semua komponen bangsa untuk berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat sipil dalam hubungannya dengan pemerintah, dengan ini Gereja Toraja terpanggil untuk menyatakan sikap yang jelas, yaitu mendukung pemerintah yang memberlakukan kehendak Tuhan, namun secara kritis menegur dengan kasih pemerintah yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.



Sandarupa, Stanislaus. *Life And Death In Toraja*. Ujung Pandang: Hlm.21.

2.3 Peran Gereja dalam Pengembangan Wisata Religi (Kristen) Di Tana Toraja

Pergeseran nilai-nilai budaya dan memudarnya kearifan lokal telah dan akan terus berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan yang lain, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Khusus untuk kabupaten Tana Toraja, akibatnya antara kerusakan lingkungan hidup dengan terjadinya pergeseran nilai budaya dan pemudaran kearifan lokal potensil akan berdampak negatif secara bermakna terhadap industri pariwisata di daerah ini. Untuk itu perlu dilakukan upaya upaya antisipatif yang harus didukung oleh semua lapisan masyarakat, terutama oleh warga gereja.²¹

Sehubungan dengan itu pula, Badan Pekerja atau Pengelola Aktifitas Pelayanan Gerejawi pada semua aras, harus memiliki Peta Potensi warganya. Sebagai wujud nyata dari hal-hal yang dimaksudkan di atas, maka setiap jenjang pelayanan gerejawi (Jemaat, Klasis, Wilayah dan Sinode), wajib menyatakan kemauan dan tekadnya untuk turut berperan nyata dalam pembangunan bangsa dan pemberdayaan masyarakat. Kemauan dan tekad termaksud harus dinampakkan dalam bentuk program-program konkret, baik untuk kepentingan lingkup pelayanannya masing-masing maupun untuk kepentingan lingkup pelayanan yang lebih luas.

Tana toraja khususnya dan Indonesia pada umumnya dikaruniai Tuhan dengan lingkungan alam yang indah dan letaknya sangat strategis Kondisi ini dapat membuka kesempatan dan peluang bagi Gereja Toraja untuk ikut bertanggung jawab memelihara dan melestarikan lingkungan alam dan/atau lingkungan hidup agar bermanfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam rangka itu



Arsip Notulen, *Himpunan Usul-Usul Dan Keputusan-Keputusan Sidang Gereja Toraja 2011*. Tallunglipu.

Gereja Toraja bertanggung jawab untuk membina warganya agar dapat hidup akrab dengan lingkungan alam sebagai bagian dari iman kristianinya.

“Pada Sidang Sinode Am XVIII Gereja Toraja Membahas mengenai Pembinaan Jemaat Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Tana Toraja, partisipasi gereja toraja dalam menggumuli masalah kepariwisataan agar gereja Toraja dan warganya menjadi pelayan-pelayan yang aktif, intensif, dan kreatif dan bukan sebagai penonton yang pasif dan mudah terbawah arus. Dengan di jadikannya Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata yang secara tidak langsung akan memberikan dampak pergeseran nilai yang akan berpengaruh pada warga gereja Toraja yang memberikan dampak positif namun pada pihak lain akan timbul dampak negative, sehingga gereja Toraja memandang dan perlu melakukan pembinaan yang konsepsional-Theologis dan Kontekstual khususnya dalam rangka pengembangan pariwisata di Tana Toraja”.²²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak A.J.Anggui dengan Sidang Sinode Am XVIII Gereja Toraja secara serius membahas isu strategis mengenai pembinaan jemaat dalam konteks pengembangan pariwisata di Tana Toraja. Gereja menyadari bahwa pariwisata kini menjadi bagian penting dalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Toraja. Dengan ditetapkannya Tana Toraja sebagai salah satu daerah tujuan wisata unggulan, dampaknya tidak hanya dirasakan dalam aspek material dan ekonomi, tetapi juga menyentuh ranah nilai, spiritualitas, dan identitas budaya warga jemaat Gereja Toraja.

Dalam menghadapi realitas ini, Gereja Toraja menyatakan bahwa ia tidak boleh hanya menjadi penonton yang pasif, apalagi membiarkan warganya larut dalam arus perubahan tanpa arah dan kendali. Sebaliknya, gereja harus tampil sebagai pelayan yang aktif, intensif, dan kreatif, serta membimbing warga jemaat agar dapat berpartisipasi secara positif dan bertanggung jawab dalam dinamika pariwisata. Gereja dipanggil untuk hadir secara nyata di tengah masyarakat, mengambil bagian dalam



Arsip Notulen, *Himpunan Usul-Usul Dan Keputusan-Keputusan Sidang Gereja Toraja 1988*.

menggumuli berbagai aspek kepariwisataan, baik dari sisi peluang maupun tantangan yang ditimbulkannya.

Dengan demikian, Gereja Toraja melalui keputusan Sidang Sinode Am XVIII menegaskan komitmennya untuk membimbing dan memperlengkapi jemaat agar siap dan mampu terlibat secara positif dalam dunia pariwisata. Gereja tidak berdiri di luar perubahan zaman, tetapi hadir di dalamnya dengan membawa terang dan harapan, serta menjadi pengarah arah perubahan, bukan sekadar pengikut arus. Pembinaan yang dilakukan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan warga jemaat rohani, sosial, budaya, dan ekonomi sehingga pariwisata bukan menjadi ancaman, melainkan sarana untuk kesaksian dan pelayanan yang kontekstual serta transformatif.²³

“Pada Sidang Sinode Am XIX Gereja Toraja menghimbau seluruh anggota Jemaat Gereja Toraja melalui Majelis Gereja untuk berpartisipasi dalam usaha pengembangan kepariwisataan. Selain itu di Sidang Sinode Am XIX Gereja Toraja menugaskan BPS bekerjasama dengan dinas pariwisata Kabupaten Tana Toraja untuk menyusun Program Pembinaan kepariwisataan secara berkesinambungan”.²⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak A.J. Anggui Sidang Sinode Am XIX Gereja Toraja menunjukkan kepedulian dan komitmen yang kuat terhadap perkembangan pariwisata di Tana Toraja sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat, termasuk warga jemaat. Dalam sidang ini, Gereja Toraja tidak hanya mengamati dampak dan dinamika pariwisata secara pasif, tetapi secara aktif mendorong keterlibatan seluruh warga jemaat dalam pengembangan sektor ini. Melalui Majelis Gereja di setiap tingkatan, Gereja Toraja menghimbau agar seluruh anggota jemaat turut serta mengambil bagian dalam proses pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, bermartabat, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

Partisipasi yang diharapkan bukan hanya sebatas keterlibatan fisik atau ekonomi, melainkan juga dalam bentuk keterlibatan spiritual, moral, dan sosial. Gereja ingin memastikan bahwa pengembangan pariwisata di Tana Toraja tidak berjalan secara lepas dari kontrol etis dan nilai-nilai iman. Oleh karena itu, warga gereja didorong untuk menjadi pelaku aktif yang membawa pengaruh positif di tengah arus perubahan, serta tetap menjaga



Wawancara A. J. Anggui. Laki-laki. Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. 10 Mei 2025. 81 Tahun. Mantan Ketua KUGT.

Arsip Notulen, Himpunan Usul-Usul Dan Keputusan-Keputusan Sidang Gereja Toraja 1992.

jati diri sebagai orang percaya yang memegang teguh prinsip pelayanan dan kesaksian.

Lebih jauh lagi, Sidang Sinode Am XIX juga mengambil langkah strategis dengan menugaskan Badan Pekerja Sinode (BPS) untuk menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja. Kerja sama ini ditujukan untuk menyusun dan melaksanakan program pembinaan kepariwisataan secara berkesinambungan. Hal ini menunjukkan keseriusan Gereja Toraja dalam merespon isu pariwisata bukan hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai ladang pelayanan dan peluang misi yang luas.

Penyusunan program pembinaan secara berkesinambungan menandakan bahwa Gereja Toraja tidak ingin gerakannya bersifat sporadis atau reaktif, melainkan terencana, terstruktur, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika yang terus berkembang. Program ini diharapkan menjadi jembatan antara nilai-nilai iman dan praktik dunia pariwisata, sehingga setiap bentuk keterlibatan warga jemaat dalam industri ini tetap berpijak pada prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, pelestarian budaya, dan hormat terhadap nilai-nilai spiritual.

Dengan langkah ini, Gereja Toraja ingin memastikan bahwa keberadaan dan pertumbuhan pariwisata di Tana Toraja tidak hanya memberi keuntungan materiil, tetapi juga memperkaya kehidupan rohani dan sosial masyarakat. Gereja hadir bukan sebagai institusi pasif yang hanya mengamati dari kejauhan, tetapi sebagai bagian yang aktif membentuk arah dan wajah pariwisata yang manusiawi, beretika, dan selaras dengan kehendak Tuhan.²⁵

“Sementara itu, dalam Sidang Sinode Am XXI, Gereja Toraja memberikan mandat kepada Badan Pekerja Sinode (BPS) melalui Pusat Pengembangan (PUSBANG) BPS Gereja Toraja untuk melaksanakan kajian mengenai pariwisata yang bertanggung jawab. Studi ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi warga gereja dalam keterlibatannya membangun dan mengembangkan sektor pariwisata secara etis dan berkelanjutan”.

Tujuan utama dari studi kepariwisataan ini adalah untuk memastikan bahwa pertumbuhan industri pariwisata di wilayah Toraja tidak hanya mengedepankan

ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan



Wawancara A. J. Anggui. Laki-laki. Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. 10 Mei 2025. 81 Tahun. Mantan Ketua KUGT.

keberlanjutan lingkungan. Gereja Toraja ingin agar pariwisata berkembang selaras dengan prinsip-prinsip keadilan, kearifan lokal, dan etika Kristen. Dengan demikian, masyarakat khususnya warga gereja tidak hanya menjadi objek pembangunan pariwisata, tetapi juga pelaku aktif yang menjaga warisan budaya dan alam, serta memastikan bahwa pembangunan tersebut membawa manfaat bagi seluruh komunitas secara adil dan merata.²⁶ Sebagai dukungan Gereja Toraja dalam Pembangunan daerah yang memberikan pendapatan pada daerah secara tidak langsung pula menjadi wadah dalam PI (Pekabaran Injil).

Budaya Tana Toraja berfungsi sebagai faktor pendorong terjadinya relasi sosial masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis. Di sisi lain dapat memacu perkembangan industri pariwisata pada umumnya, sebagai penjabaran kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan penerimaan negara dari sektor nonmigas yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.²⁷

Aspek seni budaya Tana Toraja serta beberapa informasi aktual tentang Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata, diharapkan menjadi bahan informasi bagi para wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik yang pada akhirnya dapat meningkatkan arus wisatawan mengunjungi daerah Tana Toraja.

Wisata budaya yang diunggulkan adalah pelaksanaan tradisi Toraja yang telah dilakukan sebelum misionaris datang ke Toraja. Sedangkan wisata religi berkembang sebagai transformasi yang terjadi karena adanya perkembangan agama



Arsip Notulen, *Himpunan Usul-Usul Dan Keputusan-Keputusan Sidang Gereja Toraja 2001-2006*. Jakarta.

Erlina, Toding. "Sejarah Pariwisata Tanah Toraja 1970-2002". *Skripsi*, :: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2008.

di Tana Toraja. Perkembangan wisata religi ditunjukkan dengan pendirian patung raksasa yesus kristus, pendirian gereja-gereja yang mengandung unsur tradisional, gereja dengan patung salib besar.

Wisata religi di Tana Toraja yang menjadi wisata religi bagi wisatawan agama Kristen dan wisata rohani untuk wisatawan nonKristen. Destinasi wisata ini tidak hanya dibuat untuk umat Kristen tapi juga wisata spiritual bagi nonKristen. Maka hal ini juga berlaku untuk wisata budaya yang peruntukannya bagi para wisatawan luar Toraja bahkan mancanegara. Wisata religi dipahami sebagai wisata keagamaan atau wisata yang berkaitan dengan spiritual yang dilakukan individu atau sekelompok orang. Hal yang perlu diperhatikan bahwa wisata religi yang ada di Tana Toraja terbagi atas dua yaitu agama lokal dan Kristen. Pendirian salib raksasa dan Patung Yesus Kristus Memberkati menambah pemahaman tentang wisata religi. Berdasarkan hal ini maka daya tarik wisata di Tana Toraja akan semakin berkembang dan tidak monoton pada wisata.

2.4 Munculnya Wisata Religi (Kristen) Di Tana Toraja

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki beberapa aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan sebagainya. Untuk mengadakan perjalanan orang harus mengeluarkan biaya, yang di terima oleh orang-orang menyediakan angkutan, menyediakan bermacam-macam jasa, atraksi dan lain-lain.²⁸ Peningkatan arus wisata, terutama wisatawan mancanegara, seyogyanya di sikapi dini dan



Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

sebenarnya oleh pemerintah dan stakeholder pariwisata lainnya untuk menjadikan daerahnya sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang menarik. Industri pariwisata menjadi katalisator pembangunan ekonomi, sesungguhnya tidak terlepas dari akibat ganda yang ditimbulkan oleh aktifitas kepariwisataan itu sendiri. Keingintahuan manusia, khususnya orang-orang berpendidikan tinggi terhadap suatu keunikan budaya, ikut mendorong tumbuhnya laju pariwisata.²⁹

Modernitas seperti ini ditakdirkan untuk setia mengikuti ide-ide kemajuan dan kebaruan itu. Meski ironi dan dampak buruk menyertainya, namun transformasinya berlangsung, modernitas rasanya gerak sejarah itu sendiri. Derap pembangunan terus menggeliat begitu dekade 1980-an dimulai. Suatu rencana yang berkaitan dengan memenuhi kebutuhan penduduk kota soal sarana rekreasi, tamasya, olahraga, dan lain-lain.³⁰

Wisata Tana Toraja yang menarik para wisatawan adalah budaya kehidupan keseharian Masyarakat Tana Toraja yang sangat unik dan keindahan panorama alamnya dengan iklim yang sejuk. Yang menjadi primadona bagi para wisatawan adalah tradisi yang masih sangat mengakar, yang tetap hidup dan mengisi nilai-nilai kehidupan sehari-hari.³¹ Pergeseran terjadi sebagai dampak dari pariwisata yang banyak manifestasi kebudayaan tradisional yang mengandung nilai upacara, nilai

²⁹ Muhammad Yamin.S. dkk. *Wisata Bahari ragam Budaya Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yayasan Gema Rakyat Semesta, Bandung: Hlm. 3.4. 2019.



Ilham Daeng Makello. "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Pada Abad Ke-20". *Jurnal Sejarah*. Vol. 1(2). Hlm. 46-64. 2018
Erlina, Toding. "Sejarah Pariwisata Tanah Toraja 1970-2002". Makassar: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2008).

kepercayaan, nilai sakral. Kalau manifestasi kebudayaan yang bernilai demikian itu di suguhkan kepada wisatawan akan terjadi pergeseran nilai, dari nilai sakral menjadi nilai tontonan.³²

“Pada Sidang Sinode tahun 2011, Gereja Toraja menunjukkan komitmen aktifnya dalam pengembangan sektor pariwisata di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara. Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan tersebut adalah dukungan Gereja terhadap program-program pembangunan yang diinisiasi oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dan pemerintah kabupaten, khususnya dalam pembangunan ikon wisata religi berupa Patung Yesus Kristus di Bukit Buntu Burake dan Patung Salib di wilayah lain”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Musa Salussu Pada Sidang Sinode Gereja Toraja tahun 2011, Gereja Toraja secara resmi menunjukkan komitmen aktif dan partisipatifnya dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata, khususnya di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara. Komitmen ini tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi diwujudkan secara konkret melalui berbagai bentuk kolaborasi dan sinergi strategis dengan pemerintah, baik di tingkat provinsi Sulawesi Selatan maupun kabupaten.

Salah satu manifestasi nyata dari keterlibatan Gereja Toraja dalam pembangunan daerah adalah dukungan terhadap pengembangan wisata religi sebagai bagian dari strategi peningkatan daya tarik wisata di kawasan Toraja. Bentuk dukungan tersebut tampak secara khusus pada keterlibatan Gereja dalam mendukung pembangunan ikon-ikon wisata religi, seperti:

1. Patung Yesus Kristus di Bukit Buntu Burake, yang saat ini menjadi salah satu landmark wisata religi terbesar dan termegah di kawasan Indonesia Timur, sekaligus simbol spiritualitas dan identitas kekristenan masyarakat Toraja.
2. Pembangunan Patung Salib di berbagai wilayah lain, yang tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi penanda visual warisan budaya Kristiani yang kuat di tengah masyarakat.

Kehadiran Gereja dalam mendukung proyek-proyek tersebut enunjukkan bahwa lembaga keagamaan bukan hanya berperan dalam nah spiritual, tetapi juga turut menjadi mitra pembangunan yang aktif



Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, lm. 289.2000.

dalam proses transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Dukungan ini mencerminkan pemahaman yang utuh dari Gereja Toraja bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya dan religi merupakan bagian integral dari pemberdayaan masyarakat dan pelestarian nilai-nilai lokal, yang selaras dengan misi gerejawi dalam pelayanan kontekstual.

Selain itu, dukungan Gereja terhadap inisiatif pemerintah dalam sektor pariwisata juga mengandung dimensi teologis dan pastoral, yaitu mendorong umat untuk memahami bahwa partisipasi dalam pembangunan bukan bertentangan dengan iman, melainkan merupakan perwujudan nyata dari kasih, tanggung jawab sosial, serta panggilan untuk memelihara dan mengembangkan berkat yang telah diberikan Tuhan dalam bentuk kekayaan alam, budaya, dan spiritualitas Toraja.

Dengan demikian, keterlibatan Gereja Toraja dalam pengembangan ikon-ikon wisata religi menjadi contoh sinergi antara institusi keagamaan dan pemerintahan dalam membangun daerah, sekaligus mengokohkan Toraja sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual yang unik dan bermartabat.³³

Dukungan Gereja Toraja terhadap pembangunan patung-patung tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga strategis, karena proyek ini dipandang sebagai bagian dari visi bersama untuk menjadikan Toraja sebagai destinasi wisata spiritual dan budaya. Gereja melihat bahwa kehadiran simbol-simbol religius yang monumental dapat memperkuat identitas keagamaan masyarakat Toraja yang mayoritas beragama Kristen, sekaligus membuka peluang baru dalam bidang ekonomi melalui sektor pariwisata.³⁴

Berdasarkan wawancara dengan Victor Sesa Rappanan dalam konteks masyarakat Tana Toraja, khususnya jemaat Gereja Toraja, keberadaan patung Yesus Kristus setinggi 40 meter di destinasi wisata religi Buntu Burake tidak dipandang sebagai bentuk penyimpangan teologis atau pengkultusan terhadap simbol visual tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh gereja dan teolog dari lingkup Gereja Toraja, ditegaskan bahwa Gereja Toraja pada dasarnya tidak bersifat anti terhadap



Wawancara Musa Salussu. Laki-laki. Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. 9 Mei 2025. 67 Tahun. Mantan Ketua BPS 2011-2016 -2021.

Arsip Notulen, Himpunan Usul-Usul Dan Keputusan-Keputusan Sidang Gereja Toraja 2011.

penggunaan patung sebagai ekspresi iman, selama tidak melenceng dari esensi ajaran Kristen yang murni.

Patung Yesus di Buntu Burake bukanlah objek penyembahan (*latreia*), melainkan sarana penghayatan iman yang berfungsi sebagai pengingat akan karya penyelamatan Kristus. Hal ini selaras dengan dua prinsip liturgis dalam tradisi gerejawi, yakni *anamnesis* dan *mimesis*.

Pertama, *anamnesis* merupakan konsep pengingatan yang bersifat aktif dan transformatif. Dalam liturgi Kristen, *anamnesis* bukan sekadar mengingat secara historis, melainkan mengaktualisasikan kembali karya penyelamatan Tuhan dalam kehidupan umat beriman masa kini. Patung Yesus di Buntu Burake dapat dilihat sebagai sarana *anamnesis*, di mana keberadaannya mengingatkan umat akan kasih dan pengorbanan Kristus, serta menghadirkan kembali semangat spiritualitas Kristiani di tengah masyarakat.

Kedua, *mimesis* merujuk pada tindakan meneladani atau meniru secara aktif teladan kehidupan Kristus. Dalam konteks ini, kehadiran patung Yesus bukan hanya dilihat sebagai simbol diam, tetapi juga sebagai pemicu refleksi iman yang mengajak umat untuk meniru kehidupan, kasih, dan pelayanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, patung tersebut tidak dimaknai sebagai benda sakral dalam dirinya, melainkan sebagai medium untuk membangun relasi spiritual dan moral yang lebih mendalam dengan Sang Juruselamat.

Gereja Toraja melihat bahwa penggunaan patung dalam ruang publik, khususnya sebagai bagian dari destinasi wisata religi, juga dapat berfungsi sebagai sarana edukatif dan penginjilan (*kerygma*). Banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah, yang mengunjungi Buntu Burake dan secara tidak langsung mendapatkan pengenalan awal terhadap ajaran Kristen dan nilai-nilai kasih universal yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Dalam perspektif budaya Toraja, yang sangat kaya akan simbol dan ekspresi visual, penggunaan patung juga sejalan dengan pendekatan kontekstualisasi iman Kristen. Gereja Toraja menyadari pentingnya membumikan iman dalam realitas lokal, termasuk melalui bentuk-bentuk simbolik yang bisa dimaknai oleh masyarakat setempat.

Pemerintah bersama dengan tiga pilar utama dalam struktur sosial masyarakat Tana Toraja, yakni unsur pemerintahan, lembaga keagamaan, dan lembaga adat, memegang peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan keberagaman masyarakat Toraja. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan bekerja secara sinergis dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.

Dalam praktiknya, setiap keputusan strategis yang berdampak luas terhadap masyarakat tidak diambil secara sepihak. Sebaliknya, pemerintah senantiasa melibatkan pihak keagamaan dan lembaga adat melalui forum-forum dialog, musyawarah, atau pertemuan adat sebagai wadah komunikasi dan koordinasi. Proses ini mencerminkan prinsip partisipatif dan inklusif dalam tata kelola sosial di Tana Toraja, serta menciptakan keseimbangan



antara kebijakan formal negara, nilai-nilai spiritual keagamaan, dan kearifan lokal adat.

Keterlibatan ketiga unsur ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga untuk menjaga legitimasi sosial dan budaya atas setiap keputusan yang diambil, agar dapat diterima dan dijalankan secara efektif oleh seluruh lapisan masyarakat.³⁵



Wawancara Victor Sesa Rappanan. Laki-laki. Rantepao, Kabupaten
ara, Provinsi Sulawesi Selatan. 8 Mei 2025. 35 Tahun. Ketua PKBGT.